

**DETERMINAN PERMINTAAN BERAS
DI SULAWESI SELATAN**

KHAERATUL UMMA

105960157314



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**DETERMINAN PERMINTAAN BERAS
DI SULAWESI SELATAN**

**KHAERATUL UMMA
105960157314**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S1)

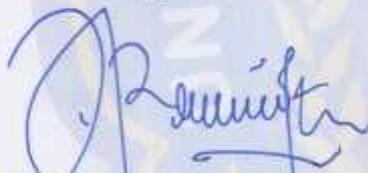
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Determinan Permintaan Beras di Sulawesi Selatan
Nama : KHAERATUL UMMA
Stambuk : 105960157314
Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian
Program studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I



Dr. Sri Mardiyati, SP, MP
NIDN: 0921037002

Pembimbing II



Andi Rahayu Anwar, SP, M.Si
NIDN: 0003067410

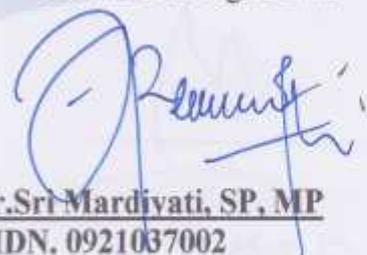
Disetujui

Dekan Fakultas Pertanian



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN: 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis



Dr. Sri Mardiyati, SP, MP
NIDN. 0921037002

PENGESAHAN KONSUMSI PENGUJI

Judul : Determinan Permintaan Beras di Sulawesi Selatan

Nama : KHAERATUL UMMA

Stambuk : 105960157314

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
Ketua Sidang

2. Andi Rahayu Anwar, SP., M.Si
Sekretaris

3. Dr.Ir. Siti Wardah, M.Si
Anggota

4. Syatir, S.P., M.Si
Anggota



Four handwritten signatures in blue and black ink, each placed above a horizontal line. The signatures correspond to the names listed in the adjacent column.

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **DETERMINAN PERMINTAAN BERAS DI SULAWESI SELATAN** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Gentungang, Juli 2018

Khaeratul Umma

105960157314

ABSTRAK

KHAERATUL UMMA.105960157314. Determinan Permintaan Beras di Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P dan Andi Rahayu Anwar, S.P.,M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Permintaan Beras di Sulawesi Selatan.

Pengambilan populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan secara pencatatan yaitu pada permintaan beras di Sulawesi Selatan. Sementara untuk mengetahui faktor – faktor apa yang mempengaruhi permintaan beras yaitu harga beras, harga jagung, harga ubi kayu dan jumlah penduduk mulai dari tahun 1998-2017. Analisis data yang digunakan analisis data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi beras pada tahun 1998-2017 mengalami kenaikan 0,881 ton setiap tahunnya. Pada harga beras pada tahun 1998-2017 mengalami kenaikan Rp 510,000 setiap tahunnya. Pada harga ubi kayu pada tahun 1998-2017 mengalami kenaikan Rp 263,6 setiap tahunnya. Pada harga jagung pada tahun 1998-2017 mengalami kenaikan Rp. 415,5 setiap tahunnya. Sedangkan jumlah penduduk pada tahun 1998-2017 mengalami kenaikan 12223 jiwa setiap tahunnya. Pada hasil output Permintaan Beras di Sulawesi Selatan yang signifikansi dan non signifikansi. Signifikansi yaitu harga beras dan jumlah penduduk dan non signifikan yaitu harga ubi kayu dan harga jagung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Determinan Permintaan Beras Di Sulawesi Selatan.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr.Sri Mardiyati, SP, MP sekaligus pembimbing I dan Andi Rahayu Anwar, SP, M.Si sekaligus pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat di selesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Ibu Dr.Sri Mardiyati, SP, MP selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua ayahanda Syamsuddin dan ibunda Kartini, beserta suami saya Syamsir Alam dan adik tercinta yaitu Anugrah Ilahi. Segenap keluarga

yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun materi sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.

5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terimah kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal – Kristal Allah senantiasa tercurahkan kepadanya. Amin.

Gentungang, Juli 2018

Khaeratul Umma

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	2
1.3.Tujuan dan Kegunaan penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1.Konsumsi Beras	4
2.2.Teori Permintaan	6
2.3.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan	12
2.4.Elastisitas Permintaan	15
2.5.Kerangka Pemikiran	16
III. METODE PENELITIAN	19
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	19
3.2. Jenis dan Sumber Data	19
3.3. Teknik Pengumpulan Data	19
3.4. Metode Analisis Data	20
3.5. Definisi Operasional Variabel	20

IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
	4.1.Letak Geografis	22
	4.2.Kondisi Demografis	24
	4.3.Kondisi Pertanian	26
V.	HASIL DAN PEMBAHASA	28
	5.1.Komoditas Beras di Sulawesi Selatan	28
	5.2.Perkembangan konsumsi Beras di Sulawesi Selatan	29
	5.3.Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Sulawesi Selatan	30
	5.4.Pembahasa	36
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	40
	6.1.Kesimpula	40
	6.2.Saran	40
	DAFTAR PUSTAKA	29
	LAMPIRAN	44

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Jumlah dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/ Kota di Sulawesi Selatan	24
2. Penduduk Menurut Kelompok dan Jenis Kelamin	25
3. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Padi Menurut Kabupaten / Kota di Sulawesi Selatan, 2017	26
4. Hasil Output Permintaan Beras di Sulawesi Selatan	38
5. Nilai Elastisitas Permintaan Beras	41

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Determinan Permittaan Beras di Sulawesi Selatan	18

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian	48
2. Perkembangan Konsumsi Beras di Sulawesi Selatan	49
3. Analisis Treend Konsumsi Beras di Sulawesi Selatan	50
4. Harga Beras di Sulawesi Selatan	51
5. Harga Ubi Kayu di Sulawesi Selatan	52
6. Harga Jagung di Sulawesi Selatan	53
7. Jumlah Penduduk di Sulawesi Selata	54
8. Hasil Olahan Data Analisis Regresi Linear Berganda	55

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sebagian besar masyarakat hidup dari hasil produksi pertanian atau sekitar 70.000% masyarakat sebagian petani. Salah satu tujuan pertanian adalah meningkatkan produksi pertanian yang senantiasa diarahkan pada peningkatan kesejahteraan petani, sehingga sektor pertanian mendapatkan prioritas utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Hasil pembangunan di bidang pertanian merupakan wujud nyata yang memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup penduduk karena : 1. Merupakan sumber produksi bahan pangan yang di perlukan pada masyarakat pada umumnya, 2. Merupakan sumber produksi bahan baku untuk keperluan industri, 3. Penghasilan devisa Negara. Ketiga aspek ini merupakan sumbangan sektor pertanian terhadap pembangunan secara menyeluruh dan sebagian penunjang sector-sector lainnya (Anonim, 1996)

Peranan sektor pertanian yang tangguh seperti yang di harapkan pada proses pembangunan sedikitnya mencakup empat aspek : pertama, kemampuannya dalam menyediakan pangan bagi rakyat. Kedua memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Ketiga, menghemat dan menghimpun devisa dan daya. Keempat, sebagai dasar yang memberikan dukungan terhadap sector yang lain (Laksono, 2002)

Faktor yang mempengaruhi harga beras di Indonesia menjelaskan bahwa harga beras memiliki keunikan dalam proses penentuannya sehingga perlu kehati-

hatian dalam menentukan harganya. Keunikan tersebut antara lain beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan petani perlu adanya kenaikan harga beras, namun jika harga beras tinggi penduduk miskin akan meningkat. Keunikan yang lain meskipun pemerintah telah menaikkan harga dasar penjualan padi tetap saja petani akan miskin. Selanjutnya penelitian ini menyebutkan bahwa persediaan beras di tingkat pengepul (penebas) sangat mempengaruhi harga beras pada tingkat daerah, sedangkan musim juga berpengaruh signifikan terhadap harga beras karena pada musim kemarau hasil beras akan lebih baik jika dibandingkan pada musim penghujan. Namun faktor yang paling berpengaruh terhadap harga beras adalah kebijakan impor oleh pemerintah.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terkait yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perkembangan konsumsi beras di Sulawesi Selatan ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan ?
3. Bagaimanakah Elastisitas permintaan beras di Sulawesi Selatan ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah di kemukakan di atas, maka tujuan dan kegunaan yang akan dicapai dalam penelitian itu yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan konsumsi beras di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui elastisitas permintaan beras di Sulawesi Selatan.

b. Kegunaan penelitian

1. Bagaimana peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bagaimana pemerintah daerah setempat, hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pangan terutama yang berkaitan dengan permintaan beras.
3. Bagaimana pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam penelitian berikutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsumsi Beras

Beras adalah gabah yang bagian kulitnya sudah dibuang dengan cara digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas dan penggiling serta alat penyosoh (Astawan, 2004)

Menurut Sediaoetama (1999) beras merupakan makanan pokok bagi sebagian terbesar rakyat Indonesia. Beras adalah butir padi yang telah dibuang kulit luarnya (sekamnya) yang menjadi dasar dedak kasar. Dedak halus berasal dari lapisan-lapisan permukaan biji beras, misalnya lapisan aleuron, lembaga dan beberapa sel biji yang terlepas waktu proses penggilingan. Bila dedak kasar tidak dikonsumsi oleh manusia maka dedak halus masih dapat dijadikan bahan makanan untuk dikonsumsi. Dedak kasar biasanya masih dapat dimanfaatkan untuk bahan bakar atau digunakan sebagai campuran pakan ternak dan unggas atau ikan.

Beras merupakan salah satu komoditas penting dalam sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yang sangat penting karena lebih dari 90% masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras. Posisi komoditas beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai makanan pokok karena hampir seluruh produk Indonesia membutuhkan beras sebagai bahan makanan utamanya disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk

Indonesia yang sangat besar. Pengenalan komoditi beras kepada masyarakat bukan pengonsumsi nasi telah mengakibatkan permintaan beras mengalami peningkatan sepanjang tahun. Masyarakat papua yang sebelumnya adalah pengonsumsi sagu sebagai makanan utama, saat ini telah terbiasa dengan konsumsi nasi dalam keseharian mereka, begitu juga dengan masyarakat Maluku, Sulawesi Utara, Madura dan sebagainya.

Beras adalah makanan pokok rakyat Indonesia. Dari beras kemudian akan di olah menjadi nasi yang merupakan makanan utama hampir sebagian besar penduduk. Selain karbohidrat, beras juga mengandung protein, vitamin dan mineral. Vitamin yang dikandung oleh beras yaitu vitamin b-1 (tiamin) banyak terdapat pada bagian kulit arinya (Astawan, 2004)

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beras adalah bahan makanan yang memenuhi nutrisi dalam tubuh. Beras banyak mengandung vitamin, mineral dan protein yang diperlukan oleh tubuh.

Secara umum beras di bagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

a. Beras putih

Beras putih merupakan jenis beras yang di tanak menjadi nasi untuk di konsumsi secara rutin.

b. Beras ketan

Ketan adalah jenis beras yang tidak di konsumsi secara rutin, beras ketan bisa dijadikan bahan pembuat kue.

Beras juga digunakan sebagai bahan pembuat berbagai macam penganan dan kue-kue, utamanya dari ketan, termasuk pula untuk dijadikan tapai (Astawan, 2004)

2.2. Teori Permintaan

Hubungan antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut atau juga disebut hubungan berbanding terbalik yaitu ketika harga meningkat atau naik maka jumlah barang yang diminta akan menurung dan sebaliknya apabila harga turun jumlah barang yang diminta akan meningkat.

Hubungan permintaan (*law of demand*) jika hal di biarkan sama, ketika suatu barang yang meningkat, maka jumlah permintaan akan menurun, dan ketika harga turun maka permintaan akan naik (Mankiw, 2006)

Permintaan timbul dari keinginan, hal ini menunjukkan bahwa keinginan dan permintaan itu merupakan dua hal yang berbeda satu dengan yang lainnya. Permintaan bukanlah keinginan, sebagaimana keinginan bukan permintaan. Sekalipun berbeda, tidak dapat diingkari bahwa keduanya itu berhubungan erat (Rosyidin 2009)

Uraiana tersebut maka disimpulkan bahwa keinginan dan permintaan mempunyai kaitan hubungan yang erat, dimana lahirnya keinginan disebutkan oleh permintaan dan lahirnya permintaan disebabkan oleh keinginan itu sendiri. Pada saat harga barang meningkat keinginan membeli barang tersebut berkurang sehingga permintaan terhadap barang tersebut menurun dan sebaliknya.

1. Pengertian permintaan

Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta ke mampuan untuk membeli barang yang bersangkutan (Rosyidi 2009). Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu (Rahardja, 2004)

Asumsi diatas dapat disimpulkan bahwa keinginan konsumen untuk membeli suatu produk barang dalam berbagai tingkat harga dan dengan harga yang mampu dijangkau oleh masyarakat selama periode atau dalam jangka waktu tertentu (Rahardja, 2004)

Keinginan konsumen yang di sertai dengan daya beli atau kemampuan beli sangat di pengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat, karena dengan tingkatnya pendapatan masyarakat maka akan meningkatkan permintaan masyarakat. Selain pendapatan kemampuan masyarakat untuk membeli suatu produk juga di pengaruhi oleh tingkat rendahnya harga produk atau barang tersebut (Sugiarto, 2002)

Dalam hukum permintaan dihipotesiskan semakin rendah harga suatu komoditas semakin banyak jumlah komoditas tersebut yang diminta, sebaliknya semakin tinggi harga suatu komoditas semakin sedikit komoditas yang diminta (*ceteris paribus*) (Sugiarto, 2002)

Jika suatu barang terjadi penurunan harga maka permintaan masyarakat terhadap barang tersebut akan meningkat. Masyarakat yang dulunya membeli barang lain akan beralih kepada barang atau produk yang terjadi penurunan harga, dan masyarakat yang dulunya membeli barang yang terjadi penurunan harga akan

menambah daya belinya sehingga permintaan akan barang tersebut terjadi peningkatan. Sebaliknya, jika harga barang atau suatu produk terjadi kenaikan harga maka permintaan harga barang tersebut akan terjadi penurunan, itu disebabkan kemampuan beli masyarakat yang terdahulu sehingga harga barang tersebut tidak mampu dijangkau oleh masyarakat, selain itu masyarakat lebih memilih kepada penghematan pengeluaran sehingga masyarakat akan mencari produk lain atau barang pengganti (substitusi) yang harganya lebih rendah (Sugiarto, 2002)

Menurut Carla et.al (2002). Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menyaksikan bahwa kuantitas suatu barang yang dibeli pada suatu waktu tertentu tergantung pada harganya, makin tinggi harga barang, makin sedikit jumlah barang yang dibeli, makin rendah harganya makin besar jumlah barang yang diminta. Singkatnya permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode waktu tertentu.

2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang meliputi: harga barang yang bersangkutan, harga barang substitusi atau komplementernya, selera, jumlah penduduk, tingkat pendapatan, elastisitas barang. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang meliputi: harga, harga barang lain, selera, jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan selera (Rahardja, 2004)

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga, selera dan preferensi, harga dari barang lain yang berhubungan, perubahan ekspektasi / pemikiran relative dimasa yang akan datang dan perubahan jumlah konsumsi (Rahardja, 2004)

Berdasarkan uraian yang di kemukakan sebelumnya, jelas bahwa permintaan itu di pengaruhi oleh faktor harga, tingkat pendapatan, selera, jumlah penduduk dan harga barang pengganti (subtitusi). Maka faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dapat di uraikan sebagai berikut (Rahardja, 2004)

a. Harga barang itu sendiri

Pengaruh berbagai faktor terhadap permintaan atas suatu barang sulit untuk dilakukan secara sekaligus, oleh sebab itu dalam membicarakan mengenai teori permintaannya ekonomi membuat analisis yang lebih sederhana. Di dalam analisis tersebut dianggap bahwa permintaan atas suatu barang terutama di pengaruhi oleh harga barang itu sendiri. Oleh sebab itu dalam teori permintaan yang terutama yang ada dianalisis adalah berkaitan diantara permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut. Di dalam analisis tersebut misalkan faktor- faktor lain tidak mengalami perubahan (Sugiarto, 2002)

Seperti halnya hukum permintaan, jika harga barang tinggi maka permintaan menurun dan sebaliknya, artinya salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya jumlah permintaan akan barang tersebut adalah harga barang itu sendiri, jika harga barang itu sendiri harganya tinggi atau jauh dari titik keseimbangan (equilibrium) maka permintaan akan menurun.

Sebaliknya jika harga barang tersebut turun maka permintaan akan meningkat. Hal itu disebabkan karena kemampuan dan keinginan masyarakat sesuai seperti yang diharapkan (Sugiarto, 2002)

b. Harga barang lain

Terjadi perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh terhadap permintaan barang lain. Keadaan ini terjadi jika kedua barang tersebut mempunyai hubungan yang saling menggantikan (substitusi) dan saling melengkapi. Bila dia tidak berhubungan (neutral / independent) maka tidak akan ada saling berpengaruh (Rahardja, 2004)

Harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, hubungan antara suatu jenis barang dengan jenis lainnya dapat dibedakan dalam tiga golongan yaitu: barang pengganti (substitusi), barang pelengkap (komplementer), dan barang yang tidak mempunyai kaitan sama sekali (netral) (Rahardja, 2004)

1. Barang Pengganti (substitusi)

Suatu barang yang dinamakan barang pengganti apabila menggantikan fungsi dari barang lain secara sempurna. Contohnya minuman kopi dapat digantikan dengan minuman teh. Apabila harga barang pengganti murah maka permintaan terhadap barang yang digantikannya akan turun.

2. Barang pelengkap (komplementer)

Suatu barang dikatakan barang pelengkap apabila barang tersebut selalu digunakan bersama-sama dengan barang-barang yang lain. Contohnya gula

sebagai pelengkap dari minuman kopi atau teh. Apabila harga barang pelengkap tinggi maka permintaan terhadap suatu komoditas akan turun.

3. Barang netral

Suatu barang dikatakan barang netral apabila barang tersebut tidak mempunyai kaitan yang erat dengan barang lain. Contohnya permintaan akan beras tidak berkaitan dengan permintaan akan buku.

c. Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan biasanya dijadikan kriteria atau indikator di dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga atau masyarakat. Makin tinggi pendapatan menunjukkan bahwa kesejahteraan yang semakin baik. Pendapatan ini merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan corak permintaan ke atas berbagai jenis barang. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan permintaan atas berbagai jenis barang (Rahardja, 2004)

d. Selerah atau kebiasaan

Selerah atau kebiasaan juga dapat mempengaruhi suatu barang. Selerah konsumen yang bermacam – macam terhadap suatu barang akan menimbulkan munculnya barang – barang lain melalui spesialisasi produk, yang mengakibatkan bentuk pangsa pasar tersendiri (*monopolitik*) bagi selerah-selerah tertentu sehingga semakin tinggi selerah suatu konsumsi akan mengakibatkan naiknya permintaan barang tersebut (Rahardja, 2004)

e. Jumlah penduduk

Semakin banyaknya jumlah penduduk maka besar juga barang yang dikonsumsi dan semakin banyaknya permintaan. Dalam banyak kejadian,

penambahan jumlah penduduk mengartikan adanya perubahan struktur umur. Dengan demikian, bertambahnya jumlah penduduk adalah tidak propesional dengan pertambahan jumlah barang yang dikonsumsi. Hal ini disebabkan karena konsumsi anak belasan tahun atau di bawah umur 9 tahun. Yang pasti logikanya, bila jumlah penduduk bertambah maka tentu saja permintaan akan suatu barang akan bertambah pula (Rahardja, 2004)

Bila volume pembelian oleh masing-masing konsumen sama maka kenaikan jumlah konsumen di pasar yang diakibatkan oleh perbaikan transportasi dan komunikasi atau karena pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan permintaan yang menggeser kurva ke kanan. Penurunan jumlah atau banyaknya konsumen akan menyebabkan hal sebaliknya, yaitu berupa penurunan permintaan (Rahardja, 2004)

f. Perkiraan harga di masa mendatang

Menurut (Rahardja, 2004) bila kita memperkirakan bahwa harga suatu barang akan naik, adalah lebih baik membeli barang itu sekarang, sehingga mendorong orang membeli lebih banyak saat ini guna menghemat belanja di masa yang akan datang.

Bila kita memperkirakan tentang harga suatu barang akan naik, maka akan lebih baik membeli barang tersebut sekarang, sehingga mendorong orang untuk membeli lebih banyak saat ini guna menghemat belanja di masa depan.

Sebelum barang mengalami kenaikan harga dan adanya isu kenaikan harga suatu barang maka permintaan terhadap barang yang akan mengalami kenaikan terjadi peningkatan sebelum kenaikan harga terjadi karena

masyarakat akan membelinya dan menyimpan sebagai stok cadangan barang tersebut untuk konsumsi kedepannya guna lebih menghemat atau mengurangi pengeluaran. Olehsebab itu perkiraan harga dimasa yang akan datang juga dapat mempengaruhi permintaan akan suatu barang (Rahardja, 2004)

g. Distribusi pendapatan

Tingkat pendapatan perkapital bisa memberikan kesimpulan yang salah bilah distribusi pendapatan yang buruk. Jika distribusi pendapatan buruk, berarti daya beli secara umum melemah, sehingga permintaan terhadap suatu barang menurun.

Distribusi pendapatan buruk, berarti daya beli secara umum melemah, sehingga permintaan terhadap suatu barang menurun. Distribusi pendapatan masyarakat juga sangat menentukan tingkat rendahnya suatu barang, pendapatan masyarakat yang tinggi mampu mendorong masyarakat memenuhi keinginannya, dengan pendapatan yang tinggi maka mampu memenuhi keinginan masyarakat untuk membeli barang tersebut sehingga permintaan terhadap barang tersebut meningkatkan karena daya beli dan pendapatan masyarakat meningkat. Sebaliknya, jika pendapatan masyarakat buruk atau rendah maka permintaan terhadap barang tersebut ikut rendah dikarenakan daya beli atau kemampun untuk membeli barang tersebut tidak ada (Rahardja, 2004)

Keinginan tanpa diiringi dengan pendapatan yang cukup maka hanya tinggal keinginan saja, keinginan yang diiringi dengan pendapatan yang cukup maka keinginan tersebut akan terpenuhi. Keinginan yang diiringi dengan

pendapatan yang cukup mampu mendorong seseorang untuk membeli suatu barang, semakin tinggi pendapatan penduduk maka semakin tinggi kemungkinan penduduk membeli barang tersebut. Dengan banyaknya penduduk membeli barang tersebut otomatis permintaan terhadap barang tersebut terjadi peningkatan (Rahardja, 2004)

h. Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan

Bujukan para penjual untuk memberi barang besar sekali peranannya dalam mempengaruhi masyarakat. Usaha-usaha promosi kepada pembeli sering mendorong orang untuk membeli banyak dari pada biasanya. Peranan yang mempengaruhi masyarakat untuk membeli barang tersebut. Dengan meningkatnya usaha-usaha lain maka akan terjadi persaingan, persaingan inilah yang membuat permintaan antara barang tersebut akan meningkatkan penjualannya karena permintaan dari masyarakat bertambah (Rahardja, 2004)

Usaha-usaha lain yang memproduksi barang yang fungsinya sama adalah sebuah ancaman bagi barang tersebut dimana akan terjadi persaingan antara produsen untuk menarik konsumen membeli barang tersebut yang nantinya berpengaruh terhadap permintaan (Rahardja, 2004)

Hal ini menjadi ancaman serius dikarenakan konsumen akan beralih membeli barang yang dijual oleh usaha-usaha yang sedang meningkatkan penjualannya (Rahardja, 2004)

2.4. Elastisitas Permintaan

Elastisitas adalah suatu pengertian yang menggambarkan derajat kepekaan atau respon dari jumlah barang yang diminta atau ditawarkan akibat perubahan faktor yang mempengaruhinya (Mankiw, 2003)

Elastisitas permintaan adalah suatu alat atau konsep yang diatur untuk mengukur derajat kepekaan atau respon perubahan jumlah atau kualitas barang yang dibeli sebagai akibat penggunaan faktor yang mempengaruhi (Mankiw, 2003)

Menurut Sugiarto 2002 secara umum elastisitas permintaan dapat dibagi menjadi:

- a. Elastisitas harga
- b. Elastisitas silang
- c. Elastisitas pendapatan

1. Elastisitas harga permintaan

Elastisitas harga permintaan adalah derajat kepekaan atau respon jumlah akibat perubahan harga barang atau dengan kata lain merupakan perbandingan dari presentase perubahan jumlah barang yang diminta dengan presentase perubahan dengan harga di pasar, sesuai hukum permintaan, apabila harga naik maka jumlah barang yang diminta akan mengalami penurunan, dan apabila harga turun maka jumlah barang yang diminta akan mengalami kenaikan (Sugiarto, 2002)

Faktor yang mempengaruhi elastisitas harga permintaan yaitu:

- a. Tersedianya atau tidaknya barang pengganti di pasar
- b. Jumlah penggunaan atau tingkat kebutuhan dari barang tertentu
- c. Jenis barang dan pola preferensi konsumsi
- d. Priode waktu yang tersedia untuk menyesuaikan terhadap perubahan harga atau priode waktu penggunaan barang tersebut
- e. Kemampuan relative anggaran untuk mengimpor barang.

2. Elastisitas silang

Koefisien yang menunjukkan sampai di mana besarnya perubahan permintaan terhadap suatu barang apabila terjadi perubahan terhadap harga barang lain di namakan elastisitas permintaan silang atau dengan ringkas elastisitas silang (Sugiarto, 2002)

3. Elastisitas pendapatan

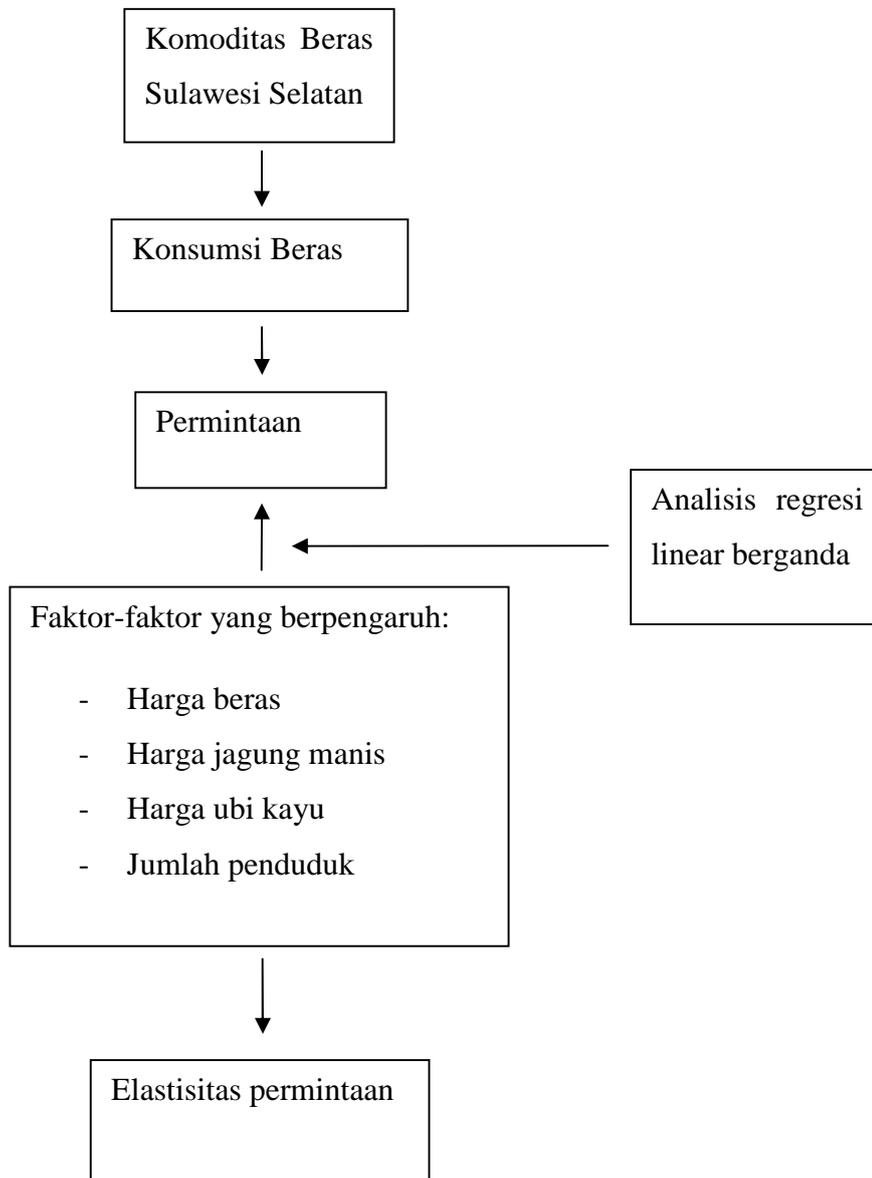
Koefisien yang menunjukkan sampai di mana besarnya perubahan permintaan terhadap suatu barang sebagai akibat dari pada perubahan pendapatan pembelian di namakan elastisitas pendapatan (Sugiarto, 2002)

2.5. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui suatu determinan permintaan beras di Sulawesi Selatan, penelitian ini memfokuskan pada perincian terhadap faktor-faktor yang mendukung terjadinya pengaruh permintaan beras. Melihat dan memahami secara logis dan mengetahui faktor-faktornya berdasarkan teori yang ada, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras antaranya harga beras itu sendiri, harga barang-barang substitusi (barang pengganti) dan jumlah penduduk.

Setelah mengetahui faktor-faktor tersebut, diperlukan suatu analisis statistik agar mendapat suatu kesimpulan yang signifikan dan akurat

Kerangka berpikir yaitu dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1: Determinan Permintaan Beras di Sulawesi Selatan

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan April sampai Mei 2018. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah Kawasan Timur Indonesia yang merupakan usaha sentra sektor produksi beras di Sulawesi Selatan.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data sekunder (*time series*) yang efisien mulai tahun 1998-2017. Sumber data diperoleh dari instansi-instansi yang memiliki dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini seperti BPS, Dinas Pertanian Sulawesi Selatan, Dinas Ketahanan Pangan Sulawesi Selatan, dan Badan Urusan Logistik (BULOG) Sulawesi Selatan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

a. Pencatatan

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder, yaitu dilakukan dengan pencatatan data yang ada pada instansi atau lembaga pemerintahan yang terkait dengan penelitian.

3.4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis hubungan antara analisis regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Permintaan beras

a = Konstanta

X_1 = Harga beras (Rp/ Kg)

X_2 = Harga ubi kayu (Rp/Kg)

X_3 = Harga jagung (Rp/Kg)

X_4 = Jumlah penduduk (jiwa)

b1-b4 = Koefisien regresi

e = error

3.5. Definisi Operasional Variabel

Untuk menjelaskan pengertian dan kesamaan dalam penafsiran data variabel yang diajukan dalam penelitian ini di gunakan pengukuran dalam penggunaan istilah-istilah sebagaiberikut :

1. Determinan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan.
2. Beras adalah gabah yang bagian kulitnya sudah dibuang dengan cara digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas dan penggiling serta alat penyosok.

3. Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan.
4. Harga beras adalah harga rata – rata beras pada setiap tahunnya yang berlaku di Sulawesi selatan, dinyatakan dalam satuan rupiah/kg.
5. Harga jagung adalah harga rata – rata jagug pada setiap tahunnya yang berlaku di Sulawesi selatan, dinyatakan dalam satuan rupiah/kg.
6. Harga ubi kayu adalah harga rata – rata ubi kayu pada setiap tahunnya yang berlaku di Sulawesi selatan, dinyatakan dalam satuan rupiah/kg.
7. Jumlah penduduk adalah semua penduduk yang tinggal di Sulawesi selatan per tahunnya, dinyatakan dalam satuan jiwa.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Secara astronomis, Sulawesi selatan terletak antara 0° 12' Litang Utara dan 8° Lintang Selatan dan antara 116° 48' - 122° 36' Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00.

Berdasarkan posisi geografisnya, propinsi Sulawesi Selatan memiliki batas-batas yaitu :

- Sebelah utara berbatasan dengan provinsi Sulawesi Barat
- Sebelah selatan dengan berbatasan laut Flores
- Sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar
- Sebelah timur berbatasan dengan teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan letak geografisnya, Sulawesi Selatan mempunyai dua kabupaten kepulauan, yaitu kepulauan selayar dan pangkajene dan kapulauan (Pangkep).

Sulawesi selatan terdiri dari 24 kabupaten / kota, yaitu:

kabupaten - Kepulauan Selayar, - Bulukumba, - Bantaeng, - Jeneponto, - Takalar, - Gowa, - Sinjai, - Maros, -Pangkep, - Barru, - Bone, - Soppeng, - Wajo, - Sidrap, - Pingrang, - Enrekang, - Luwu, - Tana Toraja, - Luwu Utara, - Luwu Timur, - Toraja Utara, dan Kota – Makassar, - Pare – pare, dan Palopo.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan pendataan Potensi Desa (Podes) sejak tahun 1980. Sejak saat itu, pedes dilaksanakan secara ruting

sebabnya 3 kali dalam kurang waktu sepuluh tahun untuk mendukung kegiatan Sensus Penduduk, Sensus Pertanian, ataupun Sensus Ekonomi. Dengan demikian, fakta penting terkait ketersediaan infrastruktur dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat dipantau perkembangannya secara berkala dan terus menerus.

Sejak tahun 2008, pendata podes mengalami perubahan dengan adanya penambahan kuesioner suplemen Kecamatan dan Kabupaten / Kota. Penambahan kuesioner tersebut bertujuan untuk meningkatkan manfaat data podes bagi para konsumen data dan pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan wilayah. Data podes merupakan satu-satunya sumber data kewilayahan yang muatannya beragam dan memberi gambaran tentang situasi pembangunan suatu wilayah (regional). Ini berbeda dengan data dari hasil pendekatan rumah tangga yang lebih menekankan pada dimensi aktivitas sektoral. Keduanya sama penting dan menjadi kekayaan BPS.

Cakupan Wilayah, Pencacahan podes dilakukan secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa (yaitu desa, kelurahan, nagari, Unit Permukiman Transmigrasi (UPT)) yang masih dibina oleh kementerian terkait. Berdasarkan hasil Podes 2014, Di Sulawesi Selatan ada sebanyak 82.190 wilayah setingkat desa yang tersebar di 511 Kabupaten / Kota.

Metode pengumpulan data, pengumpulan data Podes 2014 dilakukan melalui wawancara langsung oleh petugas terlatih dengan narasumber yang relevan. Petugas adalah aparatur ataupun mitra kerja BPS Kabupaten / Kota, sementara narasumber adalah Kepala Desa / Lurah atau narasumber lain yang

memiliki pengetahuan terhadap wilayah target pencacahan. Desa / Kelurahan Tepi Laut adalah Desa / Kelurahan yang sebagian atau seluruh wilayah bersinggungan langsung dengan laut, baik berupa pantai maupun tebing karang. Desa / Kelurahan bukan tepi laut adalah Desa / Kelurahan yang wilayahnya tidak bersinggungan langsung dengan lautan.

4.2. Kondisi Demografis

1.2.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin.

Tabel 1: Jumlah dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten / Kota di Sulawesi Selatan

No	Kabupaten / Kota	Jenis Kelamin		Jml Total	Rasio Jenis Kelamin (%)
		L	P		
1	Kepulauan Selayar	63292	68312	131605	
2	Bulukumba	195229	218000	413229	92,65
3	Bantaeng	88985	95532	184517	89,55
4	Jeneponto	172894	184913	357807	93,15
5	Takalar	139381	150597	289978	92,55
6	Gowa	361814	373679	735493	96,82
7	Sinjai	115962	123727	239689	93,72
8	Maros	167724	175166	342890	95,75
9	Pangkep	157976	168724	326700	93,63
10	Barru	82619	89287	171906	95,75
11	Bone	356691	390282	746973	91,39
12	Soppeng	106484	119821	226305	88,87
13	Wajo	188727	205768	394495	91,72
14	Sidrap	143277	149708	292985	95,70
15	Pinrang	179321	190274	369595	94,24
16	Enrekang	101197	100417	201614	100,78
17	Luwu	173472	179805	353277	96,48

18	Tana Toraja	116406	113789	230195	102,30
19	Luwu Utara	153296	152076	305372	100,80
20	Luwu Timur	144912	136910	281822	105,84
21	Toraja Utara	113922	113066	226988	100,76
Kota					
1	Makassar	727314	742287	1469601	97,98
2	Pare – Pare	69023	71400	140423	96,67
3	Palopo	84192	88724	172916	94,89
Sul Sel		4204110	4402265	8606375	95,50

Sumber : BPS 2017 (Sulawesi Selatan Dalam Angka 2017) .

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rasio jenis kelamin yang di miliki Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 95,50 %. Jumlah jenis kelamin laki – laki 4.2044.110 jiwa, sedangkan perempuan 4.402.265 jiwa. Rasio jenis kelamin paling banyak di kabupaten adalah Luwu Timur dengan jumlah rasio 105,84 %, akan tetapi jumlah jenis kelamin laki – laki dan perempuan paling banyak di miliki oleh Kabupaten Bone.

1.2.2 Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Provinsi Sulawesi Selatan 2016.

Tabel 2: Penduduk menurut kelompok dan jenis kelamin

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
		Laki – Laki	Perempuan	Jumlah Total
1	0-4	425586	409060	834646
2	5-9	418099	400878	818977
3	10-14	409253	389507	798760
4	15-19	415241	398016	813257
5	20-24	376694	378070	754764
6	25-29	330617	347918	678535
7	30-34	301142	330048	631190
8	35-39	291977	321093	613070
9	40-44	281041	303902	584943
10	45-49	251296	274254	525550
11	50-54	203816	226957	433473
12	55-59	161038	183674	344712
13	60-64	123330	141138	264468
14	≥ 65	214980	295050	510030
Jumlah		4204110	4402265	8606375

Sumber : BPS 2017 (Sulawesi Selatan Dalam Angka 2017) .

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa kelompok umur yang memiliki jumlah paling banyak adalah kelompok umur 0-4 tahun dengan jumlah laki – laki sebanyak 425586 dan perempuan sebanyak 409060 jiwa. Sedangkan kelompok umur yang memiliki jumlah yang paling sedikit adalah kelompok umur 60-64 dengan jumlah laki – laki sebanyak 123330 dan perempuan sebanyak 141138 jiwa.

4.3. Kondisi Pertanian

Tabel 3. Luas lahan dan produksi tanaman padi menurut kabupaten / kota di provinsi Sulawesi selatan, 2017

No	Kabupaten / Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kepulauan Selayar	1.557	6.867
2	Bulukumba	0	0
3	Bantaeng	0	0
4	Jeneponto	2.026	7.618
5	Takalar	5.810	21.302
6	Gowa	2.381	8.149
7	Sinjai	0	0
8	Maros	11.788	41.960
9	Pangkep	5.530	20.804
10	Barru	1.972	7.559
11	Bone	925	3.374
12	Soppeng	300	1.186
13	Wajo	13.854	51.287
14	Sidrap	375	1.539
15	Pinrang	150	726
16	Enrekang	0	0
17	Luwu	1.125	3.229
18	Tana Toraja	350	1.575
19	Luwu Utara	418	1.819
20	Luwu Timur	6	29
21	Toraja Utara	128	631
Kota			
1	Makassar	0	0
2	Pare – Pare	0	0
3	Palopo	0	0
Sulawesi Selatan		48.695	179.654

Sumber : Kantor Badan Pusat Statistik 2017

Berdasarkan Tabel 3 terlihat pada wilayah yang paling tinggi luas panen dan produksi menurut kabupaten / kota di Povinsi Sulawesi selatan berdasarkan di kabupaten maros dengan luas panen 11.788 Ha dengan produksi 41.960 Ton sedangkan wilayah yang tidak berproduksi menurut kabupaten / kota berada di

kota Makassar, Pare – pare dan Palopo, sedangkan kabupaten yang tidak berproduksi yaitu Bulukumba, Bantaeng, Sinjai dan Enrekang.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Komoditas Beras di Sulawesi Selatan

Beras merupakan salah satu komoditas penting dalam sendi kehidupan sosial ekonomi di Indonesia. Posisi komoditas beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai makanan pokok karena hampir sebagian besar penduduk Indonesia membutuhkan beras sebagai makanan utamanya disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar. Pengenalan komoditi beras kepada masyarakat bukan pengkonsumsi nasi telah mengakibatkan permintaan beras mengalami peningkatan sepanjang tahun.

Provinsi Sulawesi selatan merupakan salah satu provinsi terbesar dari 5 provinsi di Indonesia sebagai penghasil beras yaitu Soppeng, Sidrap, Wajo, Bone dan Pinrang. Khusus di daerah Sulawesi selatan terdapat 21 kabupaten dan 3 kota yang menjadi daerah produksi beras dengan luas lahan areah tanah yang cukup luas / besar. Dari 21 Kabupaten, Soppeng, Sidrap, Wajo, Bone dan Pinrang memiliki potensi terbesar dan adapun daerah lainnya yaitu Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng dan lainnya.

Data di peroleh di Kantor Dinas Ketahanan pangan, Dinas Pertanian dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2015 sampai 2016 mengalami peningkatan sebesar 4,66%. Dimana produksi beras pada tahun 2015 meningkat mencapai 3.309.714 ton. Dan pada tahun 2016 meningkat mencapai 3.353.868.

peningkatan ini tentu karena adanya upaya peningkatan luas area tanaman dan luas panen serta upaya lainnya di beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan.

5.2. Perkembangan Konsumsi Beras di Sulawesi Selatan.



Grafik 1. Perkembangan Konsumsi Beras di Sulawesi Selatan tahun 1998-2017.

Permintaan beras yang terus meningkat menyebabkan produksi di dalam negeri tidak mampu memenuhi tingginya kebutuhan beras. Pada grafik diatas menunjukkan trend konsumsi beras mengalami kenaikan sebesar 0,881 ton. Sedangkan perkembangan beras pada tahun 1998 sampai 2017 adalah pada tahun 1998 konsumsi beras sebesar 21,837,240. Dan konsumsi beras pada tahun 1999 meningkat sebesar 25,813,671. Pada tahun 2000 meningkat sebesar 28,836,785. Pada tahun 2001 meningkat sebesar 29,767,555.

Dan pada tahun 2002 meningkat sebesar 30,065,571. Kemudian pada tahun 2003 menurun sebesar 27,223,786. Pada tahun 2004 menurun sebesar 25,836,786. Pada tahun 2005 meningkat sebesar 29,585,857. Kemudian pada tahun 2006 meningkat sebesar 39,117,571. Pada tahun 2007 meningkat sebesar 41,437,929. Pada tahun 2008 menurun sebesar 36,406,000.

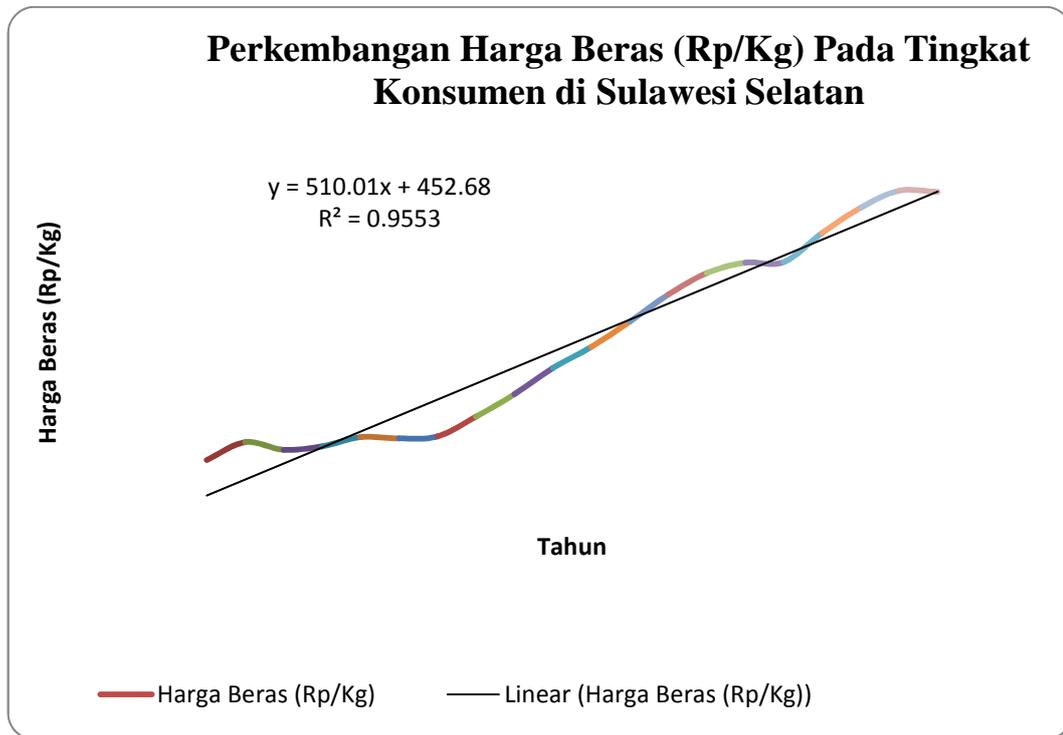
Dan pada tahun 2009 meningkat sebesar 45,530,000. Pada tahun 2010 meningkat sebesar 51,292,929. Pada tahun 2011 meningkat sebesar 51,830,000. Pada tahun 2012 meningkat sebesar 52,142,857 sampai pada tahun 2017.

5.3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Di Sulawesi Selatan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi selatan sebagai berikut :

1). Harga beras

Harga merupakan salah satu komponen utama yang diperhatikan konsumen di dalam pengambilan keputusan membeli suatu barang. Oleh karena itu, apabila suatu pasar menjual sejenis barang dengan kualitas yang sama konsumen akan cenderung membeli barang yang murah atau rendah. Harga komoditas pertanian beras relatif dan berfluktuasi. Hal ini dipengaruhi oleh musim. Pada musim panen padi melampaui harga beras menjadi turun atau rendah sehingga permintaan konsumen akan barang tersebut meningkat.



Grafik 2. Harga Beras di Sulawesi Selatan 1998-2017

Grafik di atas menunjukkan perkembangan trend harga beras di Sulawesi Selatan setiap tahun meningkat sebesar Rp 510,000. Harga beras pada tahun 1998 sebesar Rp 2,099,000. Pada tahun 1999 meningkat sebesar Rp 2,666,000. Pada tahun 2000 menurun sebesar Rp 2,424,000. Sedangkan pada tahun 2001 meningkat sebesar Rp 2,537,000. Pada tahun 2002 meningkat sebesar Rp 2,826,000. Sedangkan pada tahun 2003 menurun sebesar Rp 2,786,000. Dan pada tahun 2004 meningkat sebesar Rp 2,851,000.

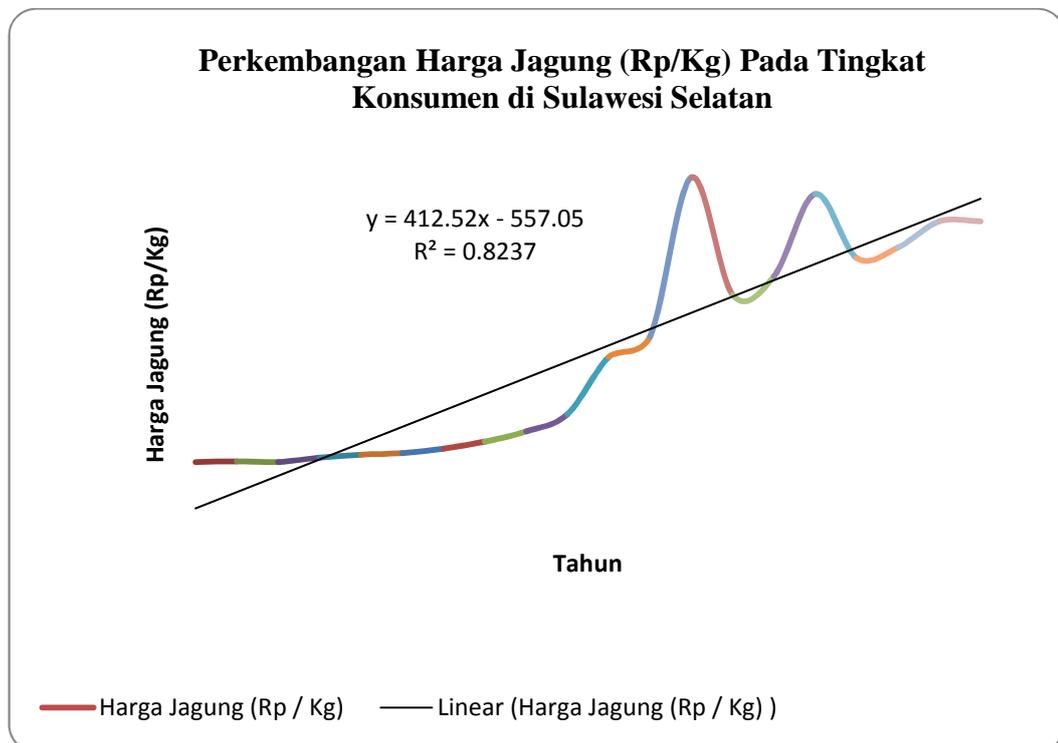
Pada tahun 2005 meningkat sebesar Rp 3,479,000. Pada tahun 2006 meningkat sebesar Rp 4,197,000. Pada tahun 2007 meningkat sebesar Rp. 5,031,000. Pada tahun 2008 meningkat sebesar Rp 5,705,000. Dan pada tahun 2009 meningkat Rp 6,512,000.

Sedangkan pada tahun 2010 meningkat sebesar Rp 7,372,000. Pada tahun 2011 meningkat sebesar Rp 8,057,000. Pada tahun 2012 meningkat sebesar Rp 8,391,000. Dan pada tahun 2013 meningkat sebesar Rp 8,409,000. Pada tahun 2014 meningkat sebesar Rp 9,340,000.

Pada tahun 2015 meningkat sebesar Rp 10,142,000. Pada tahun 2016 meningkat Rp 10,685,000. Sedangkan pada tahun 2017 menurun sebesar Rp 10,646,000.

2). Harga jagung

Suatu barang di katakan sebagai barang (subsidi) apabila barang tersebut penggunaannya dapat menggantikan barang lain.



Grafik 3. Harga Jagung di Sulawesi Selatan tahun 1998-2017

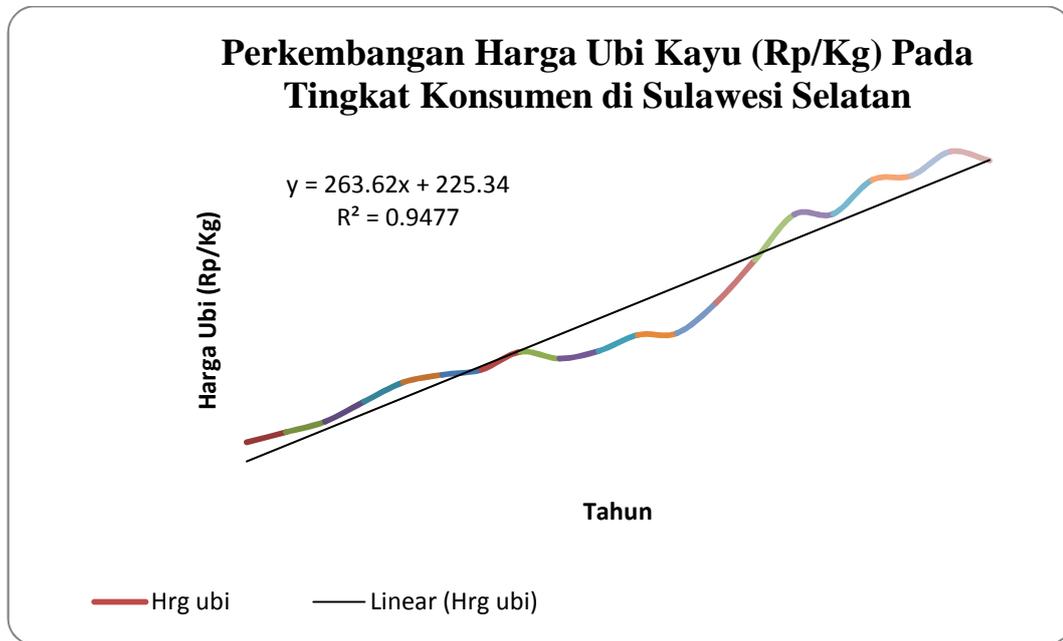
Grafik di atas menunjukkan bahwa perkembangan harga jagung di Sulawesi Selatan setiap tahun meningkat sebesar Rp 415,5/kg. Pada tahun 1998 sebesar Rp 1,028,000. Pada tahun 1999 meningkat sebesar Rp 1,045,000. Sedangkan pada tahun 2000 menurun sebesar Rp 1,028,000. Pada tahun 2001 meningkat sebesar Rp 1,138,000. Dan pada tahun 2002 menurun sebesar Rp 1,212,000.

Pada tahun 2003 meningkat sebesar Rp 1,255,000. Pada tahun 2004 meningkat sebesar Rp 1,366,000. Pada tahun 2005 meningkat sebesar Rp 1,543,000. Pada tahun 2006 meningkat sebesar Rp 1,802,000. Pada tahun 2007 meningkat sebesar Rp 2,238,000. Pada tahun 2008 meningkat sebesar Rp 3,686,000. Dan Pada tahun 2009 meningkat sebesar Rp 4,206,000.

Pada tahun 2010 meningkat sebesar Rp 8,235,000. Sedangkan pada tahun 2011 menurun sebesar Rp 5,258,000. Dan pada tahun 2012 meningkat sebesar Rp 5,732,000. Pada tahun 2013 meningkat sebesar Rp 7,815,000.

Sedangkan pada tahun 2014 menurun sebesar Rp 6,198,000. Pada tahun 2015 meningkat sebesar Rp 6,460,000. Pada tahun 2016 meningkat sebesar Rp 7,122,000. Dan pada tahun 2017 meningkat sebesar Rp 7,125,000.

3). Harga ubi kayu



Grafik 4. Harga Ubi Kayu di Sulawesi Selatan Tahun 1998-2017.

Grafik di atas menunjukkan perkembangan harga ubi kayu di Sulawesi Selatan setiap tahunnya meningkat sebesar Rp 263,6/kg. Pada tahun 1998 sebesar Rp 807,000. Pada tahun 1999 meningkat sebesar Rp 974,000. Pada tahun 2000 meningkat sebesar Rp 1,148,000. Pada tahun 2001 meningkat sebesar Rp 1,481,000. Pada tahun 2002 meningkat sebesar Rp 1,800,000. Dan pada tahun 2003 meningkat sebesar Rp 1,982,000.

Pada tahun 2004 meningkat sebesar Rp 2,011,000. Pada tahun 2005 meningkat sebesar Rp 2,310,000. Selanjutnya pada tahun 2006 menurun sebesar Rp 2,198,000. Pada tahun 2007 meningkat sebesar Rp 2,322,000. Pada tahun 2008 meningkat sebesar Rp 2,590,000.

Selanjutnya pada tahun 2009 meningkat sebesar Rp 2,618,000. Pada tahun 2010 meningkat sebesar Rp 3,121,000. Pada tahun 2011 meningkat sebesar Rp

3,837,000. Pada tahun 2012 meningkat sebesar Rp 4,591,000. Dan pada tahun 2013 meningkat sebesar Rp 4,601.000.

Pada tahun 2014 meningkat sebesar Rp 5,167,000. Pada tahun 2015 meningkat sebesar Rp 5,236,000. Pada tahun 2016 meningkat sebesar Rp 5,638,000. Dan pada tahun 2017 menurun sebesar Rp 5,488,000.

4). Jumlah penduduk



Grafik 5. Jumlah Penduduk di Sulawesi Selatan Tahun 1998-2017.

Grafik di atas menunjukkan jumlah penduduk di Sulawesi selatan.setiap tahun meningkat sebesar 12223 jiwa. Pada tahun1998 sebesar 6,062,212 jiwa. Pada tahun 1999 meningkat sebesar 6,291,096 jiwa. Pada tahun 2000 meningkat

sebesar 6,936,990 jiwa. Pada tahun 2001 meningkat sebesar 6,977,807 jiwa. Dan pada tahun 2002 meningkat sebesar 7,082,807 jiwa.

Selanjutnya pada tahun 2003 meningkat sebesar 7,280,351 jiwa. Pada tahun 2004 meningkat sebesar 7,399,460 jiwa. Pada tahun 2005 meningkat sebesar 7,509,704 jiwa. Pada tahun 2006 meningkat sebesar 7,629,689 jiwa. Pada tahun 2007 meningkat sebesar 7,700,255 jiwa. Dan pada tahun 2008 meningkat sebesar 7,805,024 jiwa. Pada tahun 2009 meningkat sebesar 7,908,519 jiwa.

Pada tahun 2010 meningkat sebesar 8,034,776 jiwa. Pada tahun 2011 meningkat sebesar 8,115,638 jiwa. Pada tahun 2012 meningkat sebesar 8,190,222 jiwa. Pada tahun 2013 meningkat sebesar 8,342,047 jiwa. Pada tahun 2014 meningkat sebesar 8,432,163 jiwa. Pada tahun 2015 meningkat sebesar 8,520,304 jiwa. Pada tahun 2016 meningkat sebesar 8,606,375 jiwa. Dan pada tahun 2017 meningkat sebesar 8,690,294 jiwa.

5.4. Pembahasan

Analisis regresi berganda dengan rumus sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Konsumsi total

a = Konstanta

X₁ = Harga Beras (Rp/Kg)

X₂ = Harga Jagung (Rp/Kg)

X₃ = Harga Ubi Kayu (Rp/Kg)

X₄ = Jumlah Penduduk Dalam Tahun (Jiwa)

E = error

Tabel 4. Hasil output permintaan beras di Sulawesi selatan

Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	P
Harga beras (X ₁)	0,467 ^{***}	2,315593	0,035
Harga ubi kayu (X ₂)	-0,258 ^{ns}	-1,640190	0,121
Harga jagung (X ₃)	0,039 ^{ns}	0,437447	0,668
Jumlah penduduk (X ₄)	1,511 ^{***}	2,030930	0,060
Konstanta = 8,760		***) : Signifikansi (α = 0,001%)	
R ² = 0,944(9,44)		**) : Signifikan (α = 0,05%)	
F _{hitung} = 63,693		ns : Non Signifikan (tidak signifikan)	

Sumber : Analisis Data Sekunder Setelah diolah, 2018

$$LN_Y = -8,760 + 0,467*LnX_1 - 0,258*LnX_2 + 0,039*LnX_3 + 1,511*LnX_4$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai uji F adalah 63,693 dan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan. Hal ini berarti bahwa keempat variabel bebas yaitu harga beras, harga ubi kayu, harga jagung dan jumlah penduduk. Digunakan untuk menganalisis permintaan beras

berpengaruh secara bersama – sama terhadap pariyasi naik turunnya permintaan beras. Hasil analisis ini juga mampu menjelaskan koefisien R^2 permintaan beras sebesar 9,44%, sedangkan sisanya sebesar 0,56% adalah faktor – faktor lain yang mempengaruhi permintaan beras.

Dalam analisis ini variabel yang berpengaruh terhadap permintaan beras adalah harga beras, harga ubi kayu, harga jagung dan jumlah penduduk. Variabel harga beras mempunyai koefisien regresi sebesar 0,467%. Nilai koefisien variabel tersebut menunjukkan korelasi positif dan berpengaruh nyata pada arah kepercayaan 99% ($0,467 > 0,001$) terhadap permintaan beras. Dengan demikian secara kuantitatif apabila jumlah penduduk naik satu persen maka permintaan beras menurun sebesar 0,467%.

Harga beras adalah harga riil beras pada setiap tahunnya yang berlaku di Sulawesi selatan yang dinyatakan dengan Rp/Kg. Dalam hukum permintaan, jika jumlah barang yang diminta berubah secara berlawanan sesuai dengan perubahan harga. Hukum permintaan dinyatakan bahwa semakin rendah harga suatu komoditas maka permintaan akan komoditas tersebut akan meningkat dan begitu pula sebaliknya, semakin tinggi harga komoditas maka permintaan akan komoditas tersebut akan menurun. Sehingga konsumen akan mengurangi konsumsi beras dan membeli barang pengganti yang harganya lebih murah dan manfaatnya hampir sama.

Variabel harga ubi kayu mempunyai nilai koefisien regresi sebesar - 0,258%. Nilai koefisien variabel tersebut menunjukkan korelasi negatif dan berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Dengan demikian secara kuantitatif

apabila harga ubi kayu naik satu persen maka permintaan akan ubi kayu menurun sebesar 0,121%.

Harga ubi kayu adalah harga riil ubi kayu yang berlaku di Sulawesi selatan setiap tahunnya, yang dinyatakan dengan Rp/Kg. Ubi kayu pada dasarnya mempunyai manfaat dan kegunaan sama dengan beras yaitu makanan pokok. Kedua komoditas ini juga mempunyai kandungan gizi yang hampir sama. Oleh karena itu adanya kesamaan tersebut konsumen mempunyai alternatif dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga apabila harga suatu komoditas naik, misalnya beras maka permintaan akan ubi kayu sebagai barang pengganti akan naik.

Variabel harga jagung mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,039%. Nilai koefisien variabel tersebut menunjukkan korelasi positif dan berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Dengan demikian secara kuantitatif apabila harga jagung naik maka satu persen maka permintaan akan jagung menurun 0,668%.

Harga jagung adalah harga riil jagung yang berlaku di Sulawesi selatan setiap tahunnya, yang dinyatakan dengan Rp/Kg. Jagung pada dasarnya mempunyai manfaat dan kandungan sama dengan beras dan ubi kayu yaitu makanan pokok. Ketiga komoditas ini mempunyai kandungan gizi yang hampir sama. Oleh karena itu adanya kesamaan tersebut konsumen mempunyai alternatif dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga harga suatu komoditas naik, misalnya harga beras maka permintaan akan ubi kayu dan jagung sebagai barang pengganti akan meningkat.

Variabel jumlah penduduk mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,511%. Nilai koefisien variabel tersebut menunjukkan korelasi positif dan

pengaruh nyata pada arah kepercayaan 99% ($0,060 > 0,001$) terhadap permintaan beras. Dengan demikian secara kuantitatif apabila pendapatan perkapita naik satu persen maka permintaan akan beras meningkat sebesar 0,060%.

Jumlah penduduk adalah jumlah penduduk yang tinggal di Sulawesi selatan selama satu tahun periode tertentu, dan di nyatakan dengan jiwa. Jumlah penduduk menggambarkan potensi banyaknya konsumen yang akan membeli suatu barang. Semakin banyaknya jumlah penduduk maka permintaan akan beras akan meningkat. Sebaliknya semakin sedikitnya jumlah penduduk maka permintaan beras akan menurun.

5.5. Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan beras di Sulawesi Selatan dianalisis dengan perhitungan data yang sudah diolah lalu menghasilkan hasil kedalam fungsi model regresi. Variabel data yang sudah diolah adalah variabel yang signifikan dan signifikansi yaitu harga beras, harga ubi kayu.

Tabel 5. Nilai Elastisitas Permintaan Beras

Variabel Beras	Nilai Elastisitas Harga Terhadap Permintaan
Harga beras (X_1)	0,467
Harga ubi kayu (X_2)	-0,258
Harga jagung (X_3)	0,039

Sumber : Analisis Data Sekunder Setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa besarnya elastisitas harga beras adalah 0,467. Jika harga beras naik 1% maka permintaan beras akan menurun sebesar 0,035%. Nilai koefisien elastisitas kurang dari 1 yang menunjukkan

permintaan beras bersifat elastis. Besarnya elastisitas harga ubi kayu adalah -0,258. Jika harga ubi kayu naik 1% maka permintaan ubi kayu akan menurun sebesar 0,121%. Sedangkan besarnya elastisitas harga jagung adalah 0,039. Jika harga jagung naik 1% maka permintaan jagung akan menurun sebesar 0,060%. Nilai koefisien elastisitas kurang dari 1 yang menunjukkan permintaan beras bersifat elastis.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Permintaan beras di Sulawesi selatan ini menghasilkan, berdasarkan penelitian dan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan konsumsi beras setiap tahunnya mulai dari tahun 1998-2017 mengalami kenaikan 0,881 ton setiap tahunnya, disebabkan setiap tahun jumlah penduduk semakin meningkat.
2. Faktor yang mempengaruhi permintaan beras yaitu harga beras, harga ubi kayu, harga jagung dan jumlah penduduk yang berpengaruh terhadap permintaan beras di Sulawesi Selatan. Faktor yang mempengaruhi permintaan beras yang signifikansi yaitu harga beras dan jumlah penduduk sedangkan non signifikan yaitu harga ubi kayu dan jumlah penduduk .
3. Elastisitas harga beras sebesar 0,467. Elastisitas harga ubi kayu -0,258 dan harga jagung 0,039 menunjukkan harga ubi kayu dan jagung merupakan barang pengganti beras.

6.2. Saran

Mengingat beras merupakan bahan makanan pokok permintaan beras tiap tahunnya meningkat. Untuk itu perlu adanya upaya untuk menjaga ketersediaan beras agar kebutuhan akan beras dapat selalu terpenuhi, dalam upaya menjaga dan memenuhi kebutuhan beras perlu di perhatikan adalah menjaga proses distribusi beras agar permintaan beras di Sulawesi selatan terpenuhi. Selain distribusi upaya

menjaga dan memenuhi perlu diperhatikan bahwa beras dipengaruhi oleh harga beras, harga ubi kayu, harga jagung dan jumlah penduduk. Sedangkan pengaruh yang paling besar mempengaruhi permintaan beras adalah harga beras, harga ubi kayu, harga jagung dan jumlah penduduk di Sulawesi selata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2011 Statistik harga komoditas pertanian (online)
([Http://epublikasi.satjen.pertanian.go.id/arsip-perstatistik/162statistik/statistik_harga/385-statistik-harga-2011](http://epublikasi.satjen.pertanian.go.id/arsip-perstatistik/162statistik/statistik_harga/385-statistik-harga-2011) di akses 23 April 2018)
- Anonim 2012 Statistik harga komoditas pertanian (online)
([Http://epublikasi.satjen.pertanian.go.id/arsip-perstatistik/162statistik/statistik_harga/390-statistik-harga-2012](http://epublikasi.satjen.pertanian.go.id/arsip-perstatistik/162statistik/statistik_harga/390-statistik-harga-2012) di akses 23 April 2018)
- Anonim 2012 Outlook Beras (online)
([Http://epublikasi,setjen,pertanian,go.id](http://epublikasi.satjen.pertanian.go.id) diakses 13 Februari 2018)
- Anonim 2015 Outlook Beras (online)
([Http://epublikasi,setjen,pertanian,go.id](http://epublikasi.satjen.pertanian.go.id) diakses 13 Februari 2018)
- Anonim 2016 Outlook Beras (online)
([Http://epublikasi,setjen,pertanian,go.id](http://epublikasi.satjen.pertanian.go.id) diakses 13 Februari 2018)
- Astawan. 2004. *Kandungan Gizi Aneka Bahan Makanan*. Jakarta : Gramedia.
- BPS (2017). Sulawesi selatan dalam angka 2017.
- Carla,Poli,et.al, 2002, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, PT Prenhallindo, Jakarta.
- Laksono.2002. *Pembangunan Pertanian*. Gramedia. Jakarta.
- Lipsey, Richard G., Steiner, Peter O., dan Purvis, Douglas D. 1990. *Pengantar Mikroekonomi*. Erlangga. Jakarta. Rahardja, Prathama. 2004
- Miller, R.L dan R.E. Meiners. 1994. *Teori Ekonomi Intermediate*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- .2000. *Teori Ekonomi Intermediate*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rahardja, Prathama, dan Manurung, Mandala, 2004, *pengantar Ilmu Ekonomi Mikrokonami & makroekonomi*, Edisi Revisi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rosyidi, Suherman, 2009, *Pengantar Teori ekonomi: Pendekatan Teori Ekonomi Mikro dan Makro*.Ed.Revisi, Rajawali Pers, Jakarta.

----- 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* edisi ketiga.

Sugiarto, et.al, 2002, *Ekonomi Mikro sebuah kajian komprehensif*, PT Gramedia
Pustaka Utama, Alfa Beta, Bandung.

Sukirno, Sadono (1994). *Mikro ekonomi Teori pengantar*. PT Raja Grafindo
Persada. Jakarta

L

A

M

P

I

R

A

N

2. Perkembangan Konsumsi Beras di Sulawesi Selatan.

No	Tahun	Konsumsi Beras (Kg)
1	1998	21,837,240
2	1999	25,813,671
3	2000	28,836,785
4	2001	29,767,557
5	2002	30,065,571
6	2003	27,223,786
7	2004	25,836,786
8	2005	29,585,857
9	2006	39,117,571
10	2007	41,437,929
11	2008	36,406,143
12	2009	45,530,000
13	2010	51,292,929
14	2011	51,830,000
15	2012	52,142,857
16	2013	52,142,857
17	2014	52,142,857
18	2015	52,142,857
19	2016	52,142,857
20	2017	52,142,857

3. Analisis Treend Konsumsi Beras di Sulawesi Selatan

SUMMARY OUTPUT						
<i>Regression Statistics</i>						
Multiple R	0.938972892					
R Square	0.881670092					
Adjusted R Square	0.875096208					
Standard Error	2.090844974					
Observations	20					
ANOVA						
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>	
Regression	1	586.3106113	586.3106113	134.11708	8.92485E-10	
Residual	18	78.6893887	4.371632706			
Total	19	665				
	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>
Intercept	1988.304318	1.722204607	1154.51109	2.7702E-45	1984.6861	1991.9225
Konsumsi Beras (Kg)	4.81433E-07	4.15713E-08	11.58089286	8.9248E-10	3.94095E-07	5.688E-07

4. Harga Beras di Sulawesi Selatan

No	Tahun	Harga Beras (Rp / Kg)
1	1998	2,099
2	1999	2,666
3	2000	2,424
4	2001	2,537
5	2002	2,826
6	2003	2,786
7	2004	2,851
8	2005	3,479
9	2006	4,197
10	2007	5,031
11	2008	5,705
12	2009	6,512
13	2010	7,372
14	2011	8,057
15	2012	8,391
16	2013	8,409
17	2014	9,340
18	2015	10,142
19	2016	10,685
20	2017	10,646

5. Harga Ubi Kayu di Sulawesi Selatan

No	Tahun	Harga Ubi Kayu (Rp/Kg)
1	1998	870
2	1999	974
3	2000	1,148
4	2001	1,481
5	2002	1,800
6	2003	1,928
7	2004	2,011
8	2005	2,310
9	2006	2,198
10	2007	2,322
11	2008	2,590
12	2009	2,618
13	2010	3,121
14	2011	3,837
15	2012	4,591
16	2013	4,601
17	2014	5,167
18	2015	5,236
19	2016	5,638
20	2017	5,488

6. Harga Jagung di Sulawesi Selatan

No	Tahun	Harga Jagung (Rp / Kg)
1	1998	1,028
2	1999	1,045
3	2000	1,028
4	2001	1,138
5	2002	1,212
6	2003	1,255
7	2004	1,366
8	2005	1,543
9	2006	1,802
10	2007	2,238
11	2008	3,686
12	2009	4,206
13	2010	8,235
14	2011	5,258
15	2012	5,732
16	2013	7,815
17	2014	6,194
18	2015	6,460
19	2016	7,122
20	2017	7,125

7. Jumlah Penduduk di Sulawesi Selatan

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	1998	6062212
2	1999	6291096
3	2000	6936990
4	2001	6977942
5	2002	7082807
6	2003	7280351
7	2004	7399460
8	2005	7509704
9	2006	7629689
10	2007	7700255
11	2008	7805024
12	2009	7908519
13	2010	8034776
14	2011	8115638
15	2012	8190222
16	2013	8342047
17	2014	8432163
18	2015	8520304
19	2016	8606375
20	2017	8690294

8. Hasil Olahan Data Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LNY				
Method: Least Squares				
Date: 08/04/18 Time: 18:38				
Sample: 1998 2017				
Included observations: 20				
HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 3.0000)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.760259	10.89241	-0.804253	0.4338
LNX1	0.467771	0.202009	2.315593	0.0351
LNX2	-0.258736	0.157748	-1.640190	0.1218
LNX3	0.039741	0.090848	0.437447	0.6680
LNX4	1.511144	0.744065	2.030930	0.0604
R-squared	0.944398	Mean dependent var		17.45798
Adjusted R-squared	0.929571	S.D. dependent var		0.307714
S.E. of regression	0.081663	Akaike info criterion		-1.960118
Sum squared resid	0.100032	Schwarz criterion		-1.711185
Log likelihood	24.60118	Hannan-Quinn criter.		-1.911524
F-statistic	63.69335	Durbin-Watson stat		1.248683
Prob(F-statistic)	0.000000			



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Talakuwe tanggal 28 Januari 1997 dari ayah Syamsuddin Rani dan ibu Kartini Bau. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SMAN 19 Gowa dan lulus tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selain itu penulis juga aktif menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Agribisnis periode 2014/2015. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Determinan Permintaan Beras di Sulawesi Selatan”.